



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 763-770

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## **Pengaruh Opini Audit, KAP, Size, Financial Distress, Audit Fee Terhadap Auditor Switching**

Dwi Fitrianiingsih<sup>1</sup>, Yudha Eka Febrian<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia

[dosen02893@unpam.ac.id](mailto:dosen02893@unpam.ac.id)<sup>1</sup> [dosen03002@unpam.ac.id](mailto:dosen03002@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini audit, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan, kondisi *financial distress*, dan besaran audit *fee* terhadap praktik pergantian auditor (*auditor switching*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian meliputi desain deskriptif dan kausal. Objek penelitian mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 27 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan total 135 data observasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan regresi logistik menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20. Dari hasil analisis regresi, diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,679, yang berarti bahwa 67,9% variasi dalam praktik *auditor switching* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini, yaitu opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan audit *fee*. Sementara itu, sisanya sebesar 32,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Adapun hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: opini audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*; ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*; ukuran perusahaan juga berpengaruh negatif; *financial distress* memberikan pengaruh positif; dan audit *fee* turut berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci: *Auditor Switching*, Opini Audit, KAP, *Size*, *Financial Distress*, *Audit Fee*.

### **Pendahuluan**

Auditor memegang peranan krusial dalam suatu perusahaan, terutama dalam memberikan keyakinan atas laporan keuangan. Peran ini penting untuk membangun kepercayaan dari klien terkait apakah laporan keuangan yang disajikan telah bebas dari kesalahan penyajian material maupun indikasi kecurangan. Salah satu prinsip fundamental dalam profesi auditor adalah independensi. Seorang auditor yang mampu menjaga sikap independennya cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik serta tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan pihak klien (Najwa & Syofyan, 2020). Pergantian auditor (*auditor switching*) secara berkala diperlukan guna menjaga independensi auditor tetap terjaga. Jika hubungan kerja audit berlangsung terlalu lama, kedekatan antara auditor dan manajemen perusahaan dapat meningkat, yang berpotensi menimbulkan keterikatan emosional. Kondisi ini dapat memengaruhi objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu, pembatasan masa perikatan audit menjadi salah satu langkah preventif untuk menghindari kedekatan yang berlebihan antara auditor dan klien yang dapat mengganggu sikap independen auditor. (Gusniar, 2020).

Pergantian auditor secara wajib (*mandatory*) diatur dalam regulasi terbaru, yaitu Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam Pasal 11 ayat 1 dijelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit terhadap suatu entitas, namun pembatasan tetap diberlakukan bagi Akuntan Publik yang melaksanakan audit tersebut, yakni maksimal selama lima tahun buku berturut-turut. Pembatasan masa perikatan ini dipandang penting, karena hubungan audit yang berlangsung terlalu lama berisiko menimbulkan kedekatan yang berlebihan antara auditor dan klien, yang dapat mengganggu profesionalisme serta independensi auditor. Fauziah *et.al* (2023) menyatakan *Auditor switching* dapat terjadi baik secara wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor secara *mandatory* dilakukan berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, yang membatasi masa jabatan audit (*audit tenure*) dengan

tujuan utama menjaga independensi auditor. Sementara itu, *auditor switching* secara *voluntary* dilakukan atas inisiatif perusahaan sendiri dan tidak didasarkan pada ketentuan atau regulasi yang berlaku.

Fenomena mengenai pergantian auditor, yaitu kasus yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2019 (Fauziah *et.al*, 2023). Berawal pada hasil laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018, dalam laporan keuangan tersebut diketahui PT. Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau sekitar Rp 11,33 Miliar. Angka tersebut melonjak tajam dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,57 juta. Laporan keuangan tersebut menuai polemik karena dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, PT. Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT. Mahata Aero yang memiliki utang kepada PT. Garuda Indonesia terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Kemenkeu telah melakukan pemeriksaan terhadap KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO International) terkait dengan laporan keuangan tahun 2018 milik PT. Garuda. KAP tersebut merupakan auditor PT. Garuda pada tahun 2018. Berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi sehingga diberikan sanksi oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Memahami *auditor switching* atau pergantian auditor memiliki signifikansi tersendiri karena dapat mencerminkan adanya indikasi masalah dalam perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan data dan informasi dalam laporan keuangan. Pergantian auditor yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) sering kali menjadi sinyal adanya permasalahan atau temuan tertentu dalam laporan keuangan klien, yang kemudian mendorong manajemen untuk mengganti auditor guna menyembunyikan hal tersebut. Kondisi inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, dengan fokus pada fenomena auditor switching dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh Fauziah *et al.* (2023) dengan judul "Pengaruh Ukuran KAP, *Financial Distress*, *Audit Fee*, Pergantian Manajemen, dan Latar Belakang Komite Audit terhadap *Auditor Switching*". Penelitian ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti dengan menambahkan dua variabel baru, yaitu opini audit yang diadopsi dari penelitian Gusniar (2020), serta ukuran perusahaan klien yang merujuk pada penelitian Najwa & Syofyan (2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa variabel opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *audit fee* berpotensi memengaruhi terjadinya *auditor switching* pada perusahaan, khususnya di sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023.

Opini audit merupakan pernyataan profesional yang diberikan oleh auditor independen kepada perusahaan klien terkait dengan penilaian atas kewajaran penyajian informasi dalam laporan keuangan. Opini ini dapat berupa opini yang diharapkan oleh klien, seperti opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), maupun opini selain itu (Gusniar, 2020). Dalam menyampaikan opini tersebut, auditor mendasarkan penilaiannya pada keyakinan profesional dan hasil pemeriksaan yang dilakukan sesuai dengan standar pemeriksaan akuntan serta temuan yang diperoleh selama proses audit. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas perusahaan sampel telah memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Karena opini tersebut sesuai dengan harapan manajemen, perusahaan merasa puas dan tidak memiliki alasan untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP), sehingga tidak terjadi pergantian auditor.

Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor eksternal bertugas memberikan layanan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Reputasi auditor mencerminkan tingkat pencapaian serta kepercayaan yang diberikan oleh publik terhadap kualitas dan integritas auditor tersebut. Investor cenderung memberikan kepercayaan lebih besar pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang memiliki reputasi baik (Fauziah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, perusahaan biasanya memilih KAP dengan tingkat kredibilitas tinggi guna meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di mata para pengguna laporan, meskipun harus menanggung biaya audit yang lebih besar. Auditor yang dianggap bereputasi tinggi umumnya berasal dari kelompok KAP *Big Four*, yang memang dikenal memiliki keahlian audit yang unggul dan mampu menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih efisien (Sari & Widanaputra, 2016). Namun, jika biaya audit yang dibayarkan tidak sebanding dengan mutu audit yang diterima, maka perusahaan cenderung akan mempertimbangkan untuk mengganti auditor, atau dengan kata lain, melakukan *auditor switching*.

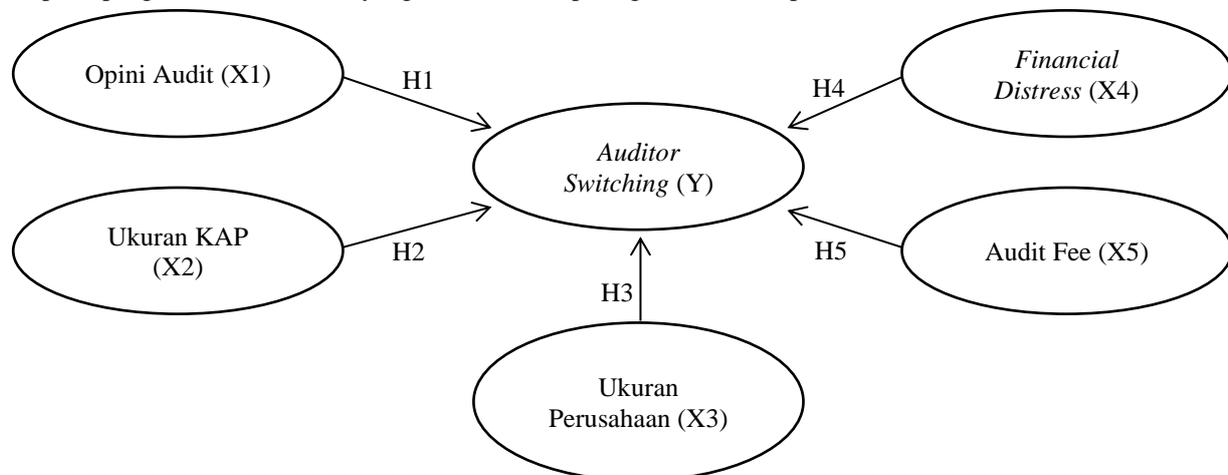
Ukuran perusahaan dapat diindikasikan melalui aspek finansial, salah satunya dengan mengacu pada total aset yang dimiliki. Perusahaan (*auditee*) dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks serta tingkat pemisahan antara manajemen dan pemilik yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan jasa KAP yang mampu membantu menekan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Najwa & Syofyan (2020), perusahaan berskala besar diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah keuangan (*financial distress*) secara lebih efisien dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai total aset yang rendah atau sedang mengalami penurunan aset cenderung lebih rentan melakukan *auditor switching*. Hal ini disebabkan oleh adanya keraguan dari auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penurunan aset dapat menjadi sinyal

bagi auditor untuk mempertimbangkan ketidakmampuan klien dalam menjaga reputasi serta keberlanjutan operasional perusahaan, sehingga ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan auditor.

*Financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan perusahaan pada dasarnya mencerminkan gambaran menyeluruh mengenai keadaan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi keuangan ini memberikan indikasi mengenai situasi nyata perusahaan, apakah berada dalam keadaan stabil dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, atau justru berada dalam kondisi yang kurang sehat yang dapat membahayakan keberlangsungan operasional perusahaan tersebut, Fauziah *et.al*, (2023) menyatakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menandakan terjadinya penurunan kesehatan keuangan suatu perusahaan, biasanya laporan keuangan perusahaan dalam kondisi yang kurang baik, seperti profitabilitas yang rendah, mengalami kerugian hingga memiliki hutang yang lebih besar dari modal perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya akan memperkecil pengeluaran perusahaan, salah satunya terkait pengeluaran *fee* audit. Perusahaan yang berada dalam ancaman kebangkrutan karena mengalami kesulitan keuangan akan lebih memilih untuk mengganti auditornya untuk meminimalisir pengeluaran perusahaan.

Audit *fee* merupakan jumlah biaya yang harus dibayarkan perusahaan kepada auditor atas jasa karena telah mengaudit laporan keuangannya. Auditor eksternal, dalam hal ini Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam melaksanakan tugasnya mengaudit laporan keuangan perusahaan klien memiliki besar *fee* audit yang berbeda-beda. Jika biaya audit yang dikenakan melebihi batas anggaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan, maka perusahaan sebagai klien cenderung akan mencari auditor lain yang menawarkan audit *fee* lebih rendah atau yang masih berada dalam batas toleransi anggaran yang telah ditentukan. Ketidaknyamanan perusahaan terhadap besarnya biaya audit yang harus dibayar dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching* guna memperoleh jasa audit yang sesuai dengan kondisi keuangan dan anggaran yang tersedia.

Di Indonesia, idealnya pergantian auditor dilakukan secara wajib (mandatory). Namun, pada praktiknya masih ditemukan perusahaan-perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sukarela (voluntary). Pergantian auditor secara voluntary ini dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif bagi perusahaan, salah satunya adalah peningkatan biaya, terutama jika pergantian dilakukan terlalu sering. Selain itu, adanya pergantian auditor secara *voluntary* mengindikasikan adanya permasalahan atau temuan dalam laporan keuangan perusahaan klien sehingga pihak manajemen perusahaan berusaha menutupinya dengan melakukan *auditor switching* yang dapat dipengaruhi oleh variabel yang diilustrasikan pada gambar model penelitian berikut ini.



Gambar 1. Model Penelitian

## Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang menitikberatkan pada pengujian teori melalui analisis data menggunakan prosedur statistik (Sugiyono, 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah desain kausal, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguji adanya hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan secara subjektif oleh peneliti. Kriteria tersebut digunakan untuk menyaring perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut agar layak dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan kriteria yang

ditentukan, terpilih sebanyak 27 perusahaan yang memenuhi syarat, dengan periode observasi selama lima tahun, sehingga total data sampel yang diperoleh adalah sebanyak 135 observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan variabel dengan penelitian ini.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel tetap (variabel Y) dan variabel bebas (variabel X). Variabel tetapnya adalah auditor *switching* yang diukur dengan variabel *dummy*. Jika suatu perusahaan klien mengganti auditor maka diberikan nilai 1, tetapi jika perusahaan klien tidak mengganti auditor maka diberikan nilai 0. Sedangkan variabel bebas (variabel X) pada penelitian ini terdiri dari 5 variabel bebas, yaitu opini audit (X1) yang diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian diberikan nilai 0, dan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian diberikan nilai 1, ukuran KAP (X2) yang diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Non Big Four* diberikan nilai 0, dan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* diberikan nilai 1, *Firm size* atau ukuran perusahaan (X3) dengan proksi dengan logaritma natural (LN) atas total asset perusahaan, *financial distress* atau kesulitan keuangan (X4) dengan proksi *debt to equity ratio* (DER), dan audit *fee* (X5) dengan proksi logaritma natural (ln) audit *fee*.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi logistik, karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel *dummy*. Proses analisis data dijalankan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 23, yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel dan menjadi dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik *t* guna menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, terdapat lima hipotesis yang diuji, mulai dari H1 hingga H5. Kriteria pengambilan keputusan hipotesis adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari alpha (0,05), maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Sig lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

### Hasil dan Diskusi

Populasi dalam penelitian ini mencakup 78 perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti, dengan mengacu pada kriteria spesifik yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam sektor tersebut agar dapat dijadikan sampel penelitian. Hasil pemilihan sampel tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penarikan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampling	Jumlah
1	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.	78
2	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tidak mempublikasikan laporan tahunan audit ( <i>annual report</i> ) secara lengkap tahun 2019-2023.	(23)
3	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tercatat tidak aktif ( <i>delisting</i> ) melakukan perdagangan saham di BEI tahun 2019-2023	(11)
4	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak mencantumkan biaya audit secara eksplisit dalam laporan tahunan tahun 2019-2023	(17)
Jumlah Perusahaan yang terpilih sebagai Sampel		27
Kurun Waktu Pengamatan (Tahun 2019-2023)		5
Data Sampel Penelitian		135

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui terdapat 27 perusahaan dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Dengan periode observasi selama lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023, maka total data sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 135 observasi. Hasil analisis statistik deskriptif variabel dalam model penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching (Y)	135	0	1	,06	,237
Opini Audit (X1)	135	0	1	,82	,384
Ukuran KAP (X2)	135	0	1	,64	,483
Firm Size (X3)	135	18,54	27,26	20,4119	1,41572
Financial Distress (X4)	135	-90,52	82,40	2,2733	11,17088
Fee Audit (X5)	135	17,39	24,39	20,5245	1,38461

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.563>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber : Hasil Olah Data SPSS versi 23

Berdasarkan Tabel 2, Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata (mean) untuk variabel auditor switching sebesar 0,06, yang berarti hanya 6% dari total 27 perusahaan dalam periode 2019–2023 yang melakukan pergantian auditor. Rata-rata untuk variabel opini audit adalah 0,82, mengindikasikan bahwa sebanyak 82% perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Sementara itu, rata-rata variabel ukuran KAP tercatat sebesar 0,64, yang menunjukkan bahwa 64% perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP Big Four.

Untuk variabel ukuran perusahaan (size), diperoleh nilai rata-rata sebesar 20,41, yang mencerminkan bahwa rata-rata total aset perusahaan setara dengan Rp1,5 miliar. Selanjutnya, rata-rata variabel financial distress yang diukur melalui proksi DER adalah 2,27, yang berarti perusahaan memiliki rasio utang terhadap ekuitas rata-rata sebesar 2,27%. Terakhir, variabel audit fee memiliki nilai rata-rata sebesar 20,52, menunjukkan bahwa perusahaan mengalokasikan dana sekitar Rp1,5 miliar untuk membayar jasa audit eksternal.

Uji *model fit* bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian antara data empiris dengan model penelitian yang digunakan. Suatu model dinyatakan fit apabila tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dan data yang dianalisis, sehingga model dianggap layak digunakan (Ghozali, 2021). Dalam analisis regresi logistik, baik untuk model pertama maupun kedua, kelayakan model diuji menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Apabila nilai signifikansi dari uji ini lebih besar dari alpha (0,05), maka hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat memprediksi nilai observasi dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model sesuai dengan data dan memenuhi syarat sebagai model yang fit. Hasil uji model fit pada model penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Model Fit (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,807	8	,669

Sumber : Hasil Olah Data SPSS versi 23

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *hosmer and lemeshow test* memperoleh nilai chi-square sebesar 5.807 dan nilai signifikan sebesar 0,669. Jika nilai signifikan sebesar 0,669 > 0.05 (*alpha*), maka disimpulkan model penelitian dapat diterima atau *model fit* dengan data.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen* atau untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tetapnya yang dinyatakan dalam prosentase. Uji koefisien determinasi pada model yang menggunakan analisis regresi logistik dapat diketahui dari nilai *Nagelkerke R Square* (Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi pada model penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22,604 <sup>a</sup>	,246	,679

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS versi 23

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,679. Hal ini menunjukkan variasi pemberian *auditor switching* dapat dijelaskan sebesar 67,9% oleh variabel opini audit, ukuran kap, *firm size*, *financial distress* dan *audit fee*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil analisis regresi *logistic* pada model penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi *Logistic*

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Opini_X1	,825	1,631	,256	1	,613	2,282
	KAP_X2	-6,805	2,526	7,260	1	,007	,001
	Size_X3	-1,919	,937	4,195	1	,041	,147
	FD_X4	,087	,038	5,166	1	,023	1,091
	Fee_X5	3,145	1,007	9,757	1	,002	23,220
	Constant	-28,757	13,714	4,397	1	,036	,000

a. Variable(s) entered on step 1: Opini\_X1, KAP\_X2, Size\_X3, FD\_X4, Fee\_X5.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS versi 23

Berdasarkan Tabel 5, diketahui hasil analisis regresi *logistic* dipergunakan untuk mengetahui nilai signifikansi (Sig) pada setiap variabel sebagai dasar pengujian hipotesis penelitian. Uji hipotesis menggunakan uji t. Resume hasil uji hipotesis disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Resume Hasil Uji t

Hipotesis	$\beta$	Sig	$\alpha$	Keputusan	Keterangan
<u>Hipotesis Pertama</u> Opini Audit (X1) $\rightarrow$ Auditor Switching (Y)	0.825	0.613	$\geq$ 0.05	Ha ditolak	Tidak Terdapat Pengaruh
<u>Hipotesis Kedua</u> Ukuran KAP (X2) $\rightarrow$ Auditor Switching (Y)	-6.805	0.007	$\leq$ 0.05	Ha diterima	Terdapat Pengaruh (Negatif)
<u>Hipotesis Ketiga</u> Ukuran Perusahaan (X3) $\rightarrow$ Auditor Switching (Y)	-1.919	0.041	$\leq$ 0.05	Ha diterima	Terdapat Pengaruh (Negatif)
<u>Hipotesis Keempat</u> Financial Distress (X4) $\rightarrow$ Auditor Switching (Y)	0.087	0.023	$\leq$ 0.05	Ha diterima	Terdapat Pengaruh (Positif)
<u>Hipotesis Kelima</u> Audit Fee (X5) $\rightarrow$ Auditor Switching (Y)	3.145	0.002	$\leq$ 0.05	Ha diterima	Terdapat Pengaruh (Positif)

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

#### Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap auditor switching. Perusahaan-perusahaan dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menjadi sampel penelitian memperoleh rata-rata nilai opini audit sebesar 0,82, yang berarti sekitar 82% dari perusahaan tersebut menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Ini mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan telah menyajikan laporan keuangan yang layak dan dapat dipercaya sesuai hasil audit, sehingga memperoleh opini yang positif dari auditor. Opini WTP menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan bebas dari kesalahan material dan layak dipercaya, sehingga perusahaan tidak merasa perlu mengganti auditor karena hasil audit sudah sesuai harapan. Namun demikian, meskipun telah memperoleh opini WTP, kemungkinan perusahaan melakukan auditor switching tetap ada. Pergantian auditor ini bisa terjadi, misalnya jika perusahaan ingin beralih dari KAP Non-Big Four ke KAP Big Four untuk meningkatkan kualitas audit dan kredibilitas laporan keuangannya. Langkah ini sering ditempuh untuk menarik minat investor, karena laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big Four dianggap lebih kredibel dan dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Gusniar, 2020).

#### Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap auditor switching. Ukuran KAP dalam penelitian ini dikategorikan menjadi KAP Big Four dan KAP Non Big Four. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa sebesar 64% perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menjadi sampel menggunakan jasa KAP Big Four sebagai auditor eksternal. KAP yang tergolong dalam kelompok Big Four umumnya dinilai lebih unggul karena memiliki reputasi yang tinggi, didukung oleh auditor yang kompeten dan berpengalaman, serta memiliki koneksi global yang kuat. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big Four dianggap lebih kredibel dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Dengan mempertimbangkan berbagai keunggulan tersebut, perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP Big Four cenderung tidak melakukan pergantian auditor, terutama jika kondisi keuangan perusahaan sedang stabil. Perusahaan ingin mempertahankan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan mereka agar tetap menarik di mata investor. Oleh karena itu, semakin tinggi reputasi KAP yang digunakan, semakin kecil kemungkinan terjadinya auditor switching (Fauziah et al., 2023).

#### Pengaruh Firm Size Terhadap Auditor Switching

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (firm size) berpengaruh negatif terhadap auditor switching. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Berdasarkan data, nilai rata-rata (mean) ukuran perusahaan adalah sebesar 20,41 atau setara dengan sekitar Rp 1,5 miliar, yang masih termasuk dalam kategori perusahaan berskala kecil karena belum mencapai batas aset sebesar Rp 10 miliar untuk diklasifikasikan sebagai perusahaan besar. Dengan kondisi tersebut, perusahaan berskala kecil cenderung lebih sensitif terhadap pengeluaran, termasuk biaya jasa audit. Oleh karena itu, mereka lebih mungkin melakukan pergantian auditor (auditor switching) guna mendapatkan layanan audit dengan biaya yang lebih terjangkau. Meskipun auditor pengganti berasal dari KAP Non Big Four, perusahaan tetap mempertimbangkan bahwa auditor tersebut mampu menjalankan fungsi pemeriksaan laporan keuangan tahunan secara memadai, sesuai dengan tujuan efisiensi biaya (Najwa & Syofyan, 2020).

#### Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress atau tekanan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan auditor switching. Kondisi kesulitan keuangan ini diukur menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER), di mana perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki nilai DER rata-rata sebesar 2,27. Angka tersebut mencerminkan bahwa beban utang perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam tekanan finansial yang

cukup berat. Tingkat DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan sumber pendanaan, termasuk untuk menanggung biaya jasa audit. Oleh karena itu, dalam upaya untuk menekan beban pengeluaran, perusahaan-perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress cenderung melakukan pergantian auditor (auditor switching), terutama dengan auditor yang menawarkan biaya jasa audit yang lebih rendah sebagai langkah efisiensi (Fauziah et al., 2023).

#### Pengaruh *Audit Fee* Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa audit fee memiliki pengaruh positif terhadap keputusan auditor switching. Audit fee dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Rata-rata nilai audit fee yang tercatat adalah sebesar 20,52 atau setara dengan Rp 1,5 miliar, yang tergolong cukup tinggi. Angka tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sektor tersebut menggunakan jasa auditor eksternal, khususnya dari Kantor Akuntan Publik (KAP) kategori Big Four, yang umumnya mematok tarif jasa audit yang lebih besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya audit yang ditanggung perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk mengganti auditor eksternal yang digunakan. Pergantian tersebut dilakukan sebagai langkah efisiensi, dengan tujuan mencari KAP lain yang menawarkan biaya audit lebih rendah guna mengurangi beban pengeluaran perusahaan secara keseluruhan (Najwa & Syofyan, 2020).

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor (auditor switching). Sebaliknya, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) serta ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap auditor switching, yang berarti semakin besar ukuran KAP atau perusahaan, semakin kecil kecenderungan untuk mengganti auditor. Di sisi lain, kondisi kesulitan keuangan (financial distress) dan besarnya audit fee justru berpengaruh positif terhadap auditor switching, di mana perusahaan lebih cenderung mengganti auditor ketika menghadapi tekanan keuangan atau biaya audit yang tinggi. Kesimpulan ini diperoleh dari analisis terhadap 27 perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama periode 2019–2023. Sebagai saran, bagi para investor yang berminat menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan di sektor tersebut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), disarankan untuk memperhatikan adanya pergantian auditor eksternal, terutama jika dilakukan secara sukarela (voluntary) sebelum masa kontrak kerja berakhir. Pergantian auditor secara sukarela bisa menjadi sinyal adanya potensi masalah dalam laporan keuangan perusahaan yang ingin ditutupi oleh manajemen melalui pergantian auditor. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi auditor switching, seperti kompetensi keuangan komite audit, intensitas rapat komite audit maupun dewan komisaris, kepemilikan saham institusional dan manajerial, profitabilitas, keterlambatan penerbitan laporan audit (audit report lag), spesialisasi auditor, serta faktor-faktor lain. Selain itu, penggunaan metode analisis moderasi atau mediasi juga dapat dipertimbangkan agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

#### Daftar Referensi

1. Alisa, I., Devi, I., & Brillyandra, F. (2019). The effect of audit opinion, change of management, financial distress and size of a public accounting firm on auditor switching. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 55-68. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v6i1.4868>
2. Anisa, E. N., & Christy, Y. (2020). Pengaruh Audit Fee, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen dan Kepemilikan Publik Terhadap Auditor Switching. *Perspektif Akuntansi*, 2(3), 311–320. <https://doi.org/10.24246/persi.v2i3.p311-320>
3. Aprilia, R., Ekonomi, F., Sosial, I., & Matana, U. (2019). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (STATESERA)*. 1 (1), 61–75. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1>
4. Arta, Baskara Putratama, Yetty Murni, & Nelyumna. (2021). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2019). *Relevan: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.35814/relevan.v1i2.2266>
5. Augusty, E. V., & Wilopo, R. (2019). Pengaruh pergantian manajemen, opini audit, dan kesulitan keuangan (financial distress) perusahaan terhadap pergantian auditor (auditor switching). *The Indonesian Accounting Review*, 7(2), 231-240. <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i2.950>
6. Fauziah, Nadila., Adam Zakaria., Etty G. (2023). Pengaruh Ukuran Kap, Financial Distress, Audit Fee, Pergantian Manajemen, dan Background Komite Audit Terhadap Auditor Switching. *Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 4(1). 110-128. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i1.251>
7. Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang. BP Universitas Diponegoro.
8. Gusniar, Nydia. (2020). Pengaruh Audit Fee dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Prima: Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*. 1(2). 132-142. <https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/prima/article/view/11462/2398>
9. Marisa, Elva N, Kurnia Heriansyah, & Fathoni Zoebandi. (2022). Pengaruh Financial Distress, Fee Audit, Opini Audit Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar BEI Tahun 2017-2020). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i2.242>
10. Muaqilah, N., Mus, A. R., & Nurwanah, A. (2021). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(1), 145–158. <https://doi.org/10.26618/inv.v3i1.4978>

11. Nainggolan, Adolpino, Tagor Darius Sidauruk, & Eyndah Fajar Cahyani. (2022). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap), Audit Fee, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Liabilitas*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v7i1.191>
12. Najwa, Aulia , & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Management Change, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2726–2739. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i2.242>
13. Nuryasin, Fadli. (2024). The Moderating Role Of Auditor Reputation On The Influence Of Audit Fees And Corporate Financial Distress On Auditor Switching(Empirical Study on Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2023 Period). *Journal of Economics and Business (JECOMBI)*. 6(1)., 45-53. <https://doi.org/10.58471/jecombi.v6i0>
14. Peraturan Pemerintah No.20/2015 Tentang Praktik Akuntan Publik
15. Sitepu, Wilsa Road B., Andranic Marlie., Jessica Putri. (2021). Intervening Audit Delay Dalam Ukuran Dan Kompleksitas Perusahaan Serta Financial Distress Pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi (JIMEA)*. 5(2), 597-608. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i2.1164>
16. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta.
17. Umar, Husein. (2021). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.